

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata “*stragos*” atau strategis yang berarti jenderal, tetapi dalam bahasa Yunani kuno berarti perwira Negara dengan fungsi luas. Istilah strategi dipakai dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunani-Romawi sampai pada masa awal industrialisasi. Kemudian istilah strategi meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat, termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi adalah ilmu dan juga seni memakai sumber daya bangsa untuk menjalankan suatu kebijaksanaan tertentu dalam perang dan perdamaian.² Strategi merupakan pola tindak yang dilakukan untuk mencapai tujuan bisa dalam jangka panjang ataupun jangka pendek.

Strategi yakni istilah yang diidentikan dengan ‘taktik’. Secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai garis besar dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Istilah strategi ini awalnya hanya digunakan dikalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang suatu misi dalam mencapai suatu tujuan.³ Jadi strategi adalah pilihan-pilihan tentang bagaimana cara terbaik dalam mencapai suatu misi dalam suatu tujuan.

Dalam proses penentuannya, strategi ini merupakan proses berpikir yang mencakup pada apa yang disebut *simultaneous scanning* (pengamatan simultan) dan *conservative focusing* (pemusatan perhatian).

¹ Arifin Anwar, *Dakwah Kontemporer, Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011). hlm.227

² *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, diakses melalui <https://kbbi.web.id/strategi.html>, 6 Februari 2021

³ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis*, (Semarang: RaSA IL, 2005), hlm.50-51

Maksudnya, strategi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara terpusat dan hati-hati sehingga bisa memilih tindakan-tindakan yang lebih efektif untuk bisa mencapai suatu tujuan. Strategi juga bisa berupa menyusun atau susunan rencana-rencana dan langkah-langkah yang akan ditempuh.⁴

Littlejohn menyamakan strategi dengan “rencana suatu tindakan” dan metodologinya yang sangat mendasar dekemukakan Burke sebagai *the dramatic pentad* (segi lima dramatic) dengan perincian sebagai berikut:

- a. *Act* (aksi) yakni apa yang harus dikerjakan oleh aktor (pelaku). Segi pertama ini menjelaskan tentang apa yang harus dimainkan aktor, apa yang sebaiknya dilakukan, dan apa yang seharusnya diselesaikan terlebih dahulu.
- b. *Scene* (suasana) yakni keadaan dimana tindakan itu berlangsung. Segi yang kedua ini berisi penjelasan mengenai keadaan fisik ataupun budaya serta lingkungan masyarakat dimana kegiatan itu akan berlangsung.
- c. *Agent* (agen) yakni diri pelaku yang akan melakukan tugasnya, termasuk semua yang diketahui tentang substansinya. Substansi itu meliputi semua aspek kemanusiaan, sikap, pribadi, sejarah kehidupan, dan faktor-faktor terkait lainnya.
- d. *Agency* (perantara) yakni instrumen atau alat yang harus dipakai aktor dalam melaksanakan tindakannya. Bisa meliputi saluran-saluran komunikasi, jalan pikiran, lembaga (media), cara, pesan, atau alat-alat terkait lainnya.
- e. *Purpose* (tujuan) yaitu alasan untuk bertindak yang diantaranya mencakup tujuan teoritis, akibat atau hasil dari tindakannya itu yang diharapkan.⁵

Dari uraian yang telah dijelaskan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa strategi merupakan

⁴ Asep Muhyiddin dan Agus Achmad Syafi'i, *Metoda Pengembangan Dakwah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), hlm.87

⁵ Asep Muhyiddin dan Agus Achmad Syafi'i, *Metoda Pengembangan Dakwah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), hlm.93

rancangan dan ketentuan-ketentuan yang dibuat untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

2. Tahapan-tahapan Strategi

Dalam proses strategi ada tahapan-tahapan yang harus ditempuh, yaitu:

a. Perumusan Strategi

Hal-hal yang termasuk dalam perumusan strategi adalah pengembangan tujuan, mengenai peluang dan ancaman eksternal, penetapan kekuatan dan kelemahan secara internal, melahirkan strategi alternatif, serta memilih strategi untuk dilaksanakan. Pada tahap ini adalah proses merancang, menyeleksi berbagai strategi yang akhirnya menuntun pada pencapaian misi dan tujuan suatu organisasi atau lembaga.

b. Implementasi Strategi

Implementasi strategi disebut juga sebagai tindakan dalam strategi, karena implementasi berarti mobilisasi untuk mengubah strategi yang dirumuskan menjadi suatu tindakan. Kegiatan yang termasuk dalam implementasi strategi adalah pengembangan budaya dalam mendukung strategi, menciptakan struktur yang efektif, mengubah arah, menyiapkan anggaran, mengembangkan dan memanfaatkan sistem informasi yang masuk. Agar tercapai kesuksesan dalam implementasi strategi, maka dibutuhkan adanya disiplin dan motivasi kerja.

c. Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi adalah proses dimana manajer membandingkan hasil-hasil yang diperoleh dengan tingkat pencapaian tujuan. Tahap akhir dalam strategi adalah mengevaluasi strategi yang telah dirumuskan sebelumnya.⁶

⁶ David, F. R. *Manajemen Strategi : Konsep, Edisi Ketujuh* (Jakarta: PT. Prenhallindo, 2002), hlm.5

3. Langkah-langkah Perencanaan Strategi

Perencanaan strategi adalah upaya yang di disiplinkan untuk membuat keputusan dan tindakan penting yang membentuk bagaimana menjadi organisasi, apa yang harus dikerjakan suatu organisasi, dan mengapa harus mengambil suatu tindakan. Fungsi dari perencanaan strategi di antaranya adalah:

- a. Mengurangi atau mengimbangi ketidakpastian dan perubahan-perubahan di masa mendatang.
- b. Memusatkan perhatian pada pencapaian sasaran.
- c. Memastikan proses pencapaian tujuan dapat terlaksana secara efisien dan efektif.
- d. Memudahkan pengawasan.⁷

Ada beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam melakukan perencanaan strategis dalam suatu organisasi, antara lain:

- a. Membuat proses perencanaan strategis

Membuat kesepakatan dengan orang-orang penting pembuat keputusan atau pembentukan opini internal (dan mungkin eksternal) tentang seluruh upaya perencanaan strategi dan langkah perencanaan yang terpenting.

- b. Memperjelas visi, misi, dan nilai-nilai organisasi

Suatu organisasi harus mempertegas keberadaanya yang didasarkan pada bagaimana mereka memenuhi kebutuhan sosial dan politik yang beragam serta menetapkan misi lebih dari sekedar mempertegas keberadaan organisasi.

- c. Menilai lingkungan eksternal

Suatu perencanaan harus mengeksplorasi lingkungan di luar organisasi untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang dihadapi suatu organisasi.

- d. Menilai lingkungan internal

Untuk mengenali kekuasaan dan kelemahan internal, organisasi dapat memantau sumber daya

⁷ Idris Amiruddin, "Perencanaan Strategi Pengembangan Bisnis", *Jurnal Ilmiah Ekonomi*. Vol. 1, No. 3, tahun 2011, hlm. 2

(*inputs*), strategi sekarang (*process*) dan kinerja (*outputs*).

- e. Mengidentifikasi isu strategis yang dihadapi organisasi

Perencanaan merupakan masalah yang sangat penting bahwa isu-isu strategis dihadapi dengan cara terbaik dan efektif, jika organisasi ingin mempertahankan keberlangsungan hidup dan berhasil.

- f. Menciptakan visi organisasi yang efektif untuk masa depan

Langkah terakhir dalam proses perencanaan, organisasi bagaimana seharusnya organisasi itu sehingga berhasil mengimplementasikan strateginya dan mencapai seluruh potensinya.⁸

4. Pengertian Dakwah

Istilah dakwah sering diartikan secara sempit oleh kebanyakan orang, sehingga dakwah diidentikan dengan pengajian, khutbah, dan arti-arti sempit lainnya.

Ditinjau dari segi bahasa dakwah memiliki arti panggilan, seruan, atau ajakan, maka dakwah dapat berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong ataupun memohon.⁹

Sedangkan menurut istilah para ahli memberikan definisi yang berbeda-beda, antara lain:

- a. Syech Ali Mahfudh dalam kitabnya yang berjudul “Hidayatul Mursyidin” mengatakan dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk agama, menyeru kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan yang mungkar, agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. Menurut Moh. Ali Aziz dakwah adalah segala aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang

⁸ David. *Manajemen Strategi: Konsep, Edisi Ketujuh* (Jakarta: PT. Prenhallindo, 2002), hlm.6-7

⁹ Wahidin Saputro, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.1

- lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan.¹⁰
- c. Hamzah Ya'qub berpendapat bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah dan bijaksana untuk mengikuti petunjuk Allah dan rasul-Nya.¹¹

Sebenarnya masih banyak definisi-definisi dakwah yang dikemukakan oleh para ahli dan ulama yang lain, akan tetapi beberapa definisi di atas sudah dapat memberikan gambaran mengenai pengertian dakwah.

Dari definisi-definisi di atas meskipun diambil dari sumber yang berbeda-beda namun memiliki tiga unsur pengertian pokok dakwah, yaitu:

- a. Proses penyampaian ajaran Islam dari seseorang kepada orang lain.
- b. Penyampaian ajaran Islam tersebut dapat berupa amar ma'ruf (perintah kepada kebaikan) ataupun nahi munkar (melarang kepada kemungkaran).
- c. Usaha tersebut dilakukan dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mau mengamalkan ajaran Islam agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya masyarakat yang mau mengamalkan ajaran Islam.

5. Tujuan Dakwah

Secara singkat tujuan awal dakwah yakni menyelamatkan manusia dari kegelapan (kekafiran) yang menjadikannya tidak bisa melihat semua bentuk kebenaran dan membawanya ketempat yang terang yang

¹⁰ Moh. Aziz Ali, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 11

¹¹ Hamzah Yaqub, *Publistik Dakwah* (Bandung: Diponegoro, 2001), hlm.

dipancarkan oleh ajaran Islam sehingga mereka bisa melihat kebenaran.¹²

Menurut Moh. Ali Aziz tujuan dakwah secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Dakwah bertujuan untuk menghidupkan kembali hati yang mati.
- b. Agar manusia mendapat ampunan dan menghindarkannya dari adzab Allah SWT.
- c. Agar manusia menyembah Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya.
- d. Untuk menegakan agama agar tidak terpecah belah.
- e. Mengajak dan menuntun manusia menuju jalan yang benar.
- f. Untuk menghilangkan pagar penghalang sampainya ayat-ayat Allah ke dalam lubuk hati manusia.¹³

6. Dasar Hukum Dakwah

Sebagaimana kita ketahui, dakwah merupakan suatu usaha untuk menyeru, mengajak, dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegangan pada ajaran Allah SWT guna memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. ke sisi yang lain. Setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian.¹⁴

Hal ini berdasarkan dengan firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 104:

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *“Dan hendaknya ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf*

¹² Pimay Awaluddin, *Metodologi Dakwah* (Jakarta: Rasail, 2005), hlm. 36

¹³ Moh. Aziz Ali, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm 60-63

¹⁴ Pimay Awaluddin, *Metodologi Dakwah* (Jakarta: Rasail, 2005), hlm. 14

dan mencegah kepada yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imron : 104)¹⁵

Dalam hal ini Rasulullah SAW sebagai pembawa risalah dan utusan Allah SWT bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ
فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه صحيح
مسلم)

Artinya: “Barang siapa diantara kamu melihat kemunkaran maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak kuasa maka dengan lisanya, jika tidak kuasa maka dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman. (HR. Muslim)

Sebagian Ulama berpendapat bahwa hukum dakwah adalah *fardu kifayah*. Apabila dakwah sudah dilakukan oleh sekelompok orang atau sebagian orang, maka gugurlah kewajiban dakwah bagi kaum muslimin, sebab sudah ada yang melaksanakan walaupun hanya sebagian orang.¹⁶

7. Strategi Dakwah

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Al-Buyanuni mendefinisikan strategi dakwah sebagai ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah.¹⁷

Berdasarkan pengertian strategi dakwah tersebut, maka dapat diketahui bahwa strategi dakwah tidak

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali, 2005), hlm.93

¹⁶ Pimay Awaluddin, *Metodologi Dakwah* (Jakarta: Rasail, 2005), hlm. 16

¹⁷ Moh. Aziz Ali, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm . 349

berbeda dengan strategi pada umumnya. Strategi dakwah juga merupakan sebuah perencanaan yang dirumuskan agar tujuan dakwah dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Dalam pemberian informasi khususnya pengetahuan yang berhubungan dengan agama, bagi seorang da'i di zaman pembangunan seperti saat ini harus didukung dengan adanya alasan serta bukti-bukti yang nyata mengenai isi dari informasi atau ajakan yang dilakukan. Kembali lagi pada prinsip semua bergantung pada siapa yang menjadi sasaran dakwah. karena pada hakikatnya setiap orang tentu memiliki strategi dakwahnya masing-masing.

Selain itu untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, maka kita memerlukan metode dan juga teknik dalam berdakwah. Strategi merujuk pada perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan metode dan teknik merupakan cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Pada garis besarnya bentuk dakwah ada tiga, dakwah lisan, dakwah tulis, dan juga dakwah tindakan.¹⁸

Setiap orang tentunya memiliki strategi dakwahnya masing-masing, seperti yang dikemukakan oleh Al-Bayanuni dalam buku Moh. Ali Aziz, pada umumnya dakwah dibagi kedalam tiga bentuk pendekatan,¹⁹ yaitu:

a. Pendekatan Sentimentil

Pendekatan sentimentil adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan, itu merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari pendekatan ini.

¹⁸ Moh. Aziz Ali, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 359

¹⁹ Moh. Aziz Ali, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 359

Strategi ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan dan dianggap lemah, seperti perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para muallaf atau orang yang masih lemah imannya, orang-orang miskin, anak-anak yatim dan sebagainya.

Strategi sentimental ini diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW pada saat menghadapi kaum musyrik Makkah. Selain itu tidak sedikit ayat-ayat Makkiyah (ayat yang diturunkan ketika Nabi Muhammad SAW berada di Makkah, atau sebelum Nabi Muhammad SAW hujrah ke Madinah) yang menekankan pada aspek kemanusiaan, semacam kebersamaan, perhatian kepada fakir miskin, serta kasih sayang kepada fakir miskin. Ternyata, para pengikut Nabi SAW pada masa awal umumnya berasal dari kaum lemah. Dengan menggunakan strategi ini maka kaum lemah akan merasa dihargai, dan kaum muslim merasa dihormati.

b. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional merupakan dakwah dengan beberapa metode yang berfokus pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi, atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi ini.

Al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminology, antara lain: *tafakkur*, *tadzakkur*, *nazhar*, *ta'ammul*, *I'tibar*, *tadabbur*, dan *istibshar*.

Tafakkur adalah menggunakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya. *Tadzakkur* merupakan menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan. *Nazhar* ialah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada obyek yang sedang diperhatikan. *Ta'ammul* ialah mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya. *I'tibar* ialah perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju kepada pengetahuan

lain. *Tadabbur* ialah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah. *Istibshar* mempunyai arti mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkannya kepada pandangan hati.

c. Pendekatan Indrawi

Strategi ini juga dapat disebut dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia mendefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian serta percobaan. Diantara metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.

Dahulu, Nabi Muhammad SAW mempraktikkan Islam sebagai perwujudan dari strategi indrawi yang disaksikan oleh para sahabat. Para sahabat juga dapat menyaksikan mukjizat Nabi Muhammad SAW secara langsung. Seperti terbelahnya rembulan, bahkan menyaksikan malaikat Jibril dalam bentuk manusia. Sekarang ini kita menggunakan Al-Qur'an untuk memperkuat atau menolak hasil penelitian ilmiah.

Strategi dakwah juga dapat berdasarkan QS. Al-Baqarah ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا

وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم

مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya : *Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta*

mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah: 151)²⁰

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Berbicara mengenai definisi pesantren, ada banyak sekali tokoh yang mendefinisikannya dengan berbagai bahasa dan sudut pandang, antara lain:

- a. Abdurrahman Wahid mendefinisikan pesantren sebagai tempat dimana santri hidup.²¹
- b. Matsuhu memberikan batasan mengenai definisi pesantren, yaitu pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²²
- c. M. Dawam Rahardjo secara terminology memberikan pengertian bahwa pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Namun definisi di atas tidak lagi memadai walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara ditengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap sekali tidak terkendali itulah pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi.²³
- d. Rabithah Ma'ahid Islamiah mendefinisikan pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* yang mengemban misi meneruskan risalah nabi

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali, 2005), hlm. 26

²¹ Babun Suharto, *Dari Pesanten Untuk Umat*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hlm. 10

²² Ridwan Abawihda, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, 2002), hlm. 86

²³ Zamakhsyari Dzofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S Anggota Ikapi, 2015), hlm. 18

Muhammad SAW sekaligus melestarikan ajaran Islam yang berhaluan *Ahlusunnah Wal Jama'ah*.²⁴

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam, tempat dimana santri belajar pada seorang kyai untuk memperoleh ilmu agama yang mampu dijadikan bekal dalam menjalani kehidupan di dunia maupun akhirat.

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”.²⁵ Asrama untuk para santri biasanya berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai bertempat tinggal, dan juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.

2. Karakteristik Pondok Pesantren

Dalam sebuah pondok pesantren ada lima elemen dasar yang menjadi karakteristik pondok pesantren, antara lain:

a. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensi, karena kyai adalah tokoh sentral dari berdirinya sebuah pondok pesantren. Maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan charisma dari kyai. Menurut asal-usulnya perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, misalnya “Kyai

²⁴ Babun Suharto, *Dari Pesanten Untuk Umat*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hlm. 9

²⁵ Zamakhsyari Dzofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S Anggota Ikapi, 2015), hlm. 79

Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.

- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.²⁶

Namun kyai dalam pembahasan ini mengacu pada yang nomor tiga.

b. Pondok

Pondok adalah tempat yang ditinggali oleh kyai dan para santrinya. Pada awal perkembangannya pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri dan mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan kyai, tetapi juga tempat training atau latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.²⁷

Ada beberapa alasan utama mengapa pesantren harus menyediaan asrama bagi para santri, antara lain:

- 1) Kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari tempat-tempat yang jauh untuk berdatangan. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halaman dan menetap didekat kediaman kyai dalam waktu yang lama.
- 2) Hampir semua pesantren berada di desa-desa, dan di desa tidak ada model kos-kosan seperti di kota-kota pada umumnya dan juga tidak tersedia perumahan yang cukup untuk

²⁶ Zamakhsyari Dzofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S Anggota Ikapi, 2015), hlm. 93

²⁷ Zulhimma, “Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia”, *Jurnal Darul ‘Ilmi*. Vol. 01, No. 02, tahun 2013, hlm. 170

menampung santri-santri. Dengan demikian perlu ada khusus bagi para santri.

- 3) Ada sikap timbal balik antara santri dan kyai, di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang senantiasa harus dilindungi.²⁸

c. Masjid/mushola

Masjid atau mushola sebagai sarana ibadah dan pusat kegiatan pesantren.²⁹ Para kyai selalu mengajar santri-santrinya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin kepada para santri dalam mengerjakan sholat lima waktu, mendapat penggemblengan mental, pengetahuan agama, dan sebagainya.

Masjid merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrowi maupun duniawi dalam ajaran Islam.

d. Santri

Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:

- 1) Santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pondok pesantren.
- 2) Santri kalong, yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap di pesantren, mereka pulang ke rumah masing-masing setelah selesai mengikuti pelajaran di pesantren.

Santri biasanya pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai alasan, diantaranya:

²⁸ Zamakhsyari Dzofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S Anggota Ikapi, 2015), hlm. 83

²⁹ Imam Syafe'I, "Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 01, tahun 2017, hlm. 65

- 1) Ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren.
- 2) Ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal.
- 3) Ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya.³⁰

b. Pengajaran kitab Islam klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Sekarang kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok jenis ilmu pengetahuan, yaitu nahwu dan shorof, fiqih, usul fiqih, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, dan cabang-cabang yang lain seperti tarikh dan balaghah.³¹

C. Media Sosial

Menurut Rulli Nasrullah, media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan secara virtual.³²

Sosial media dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian besar yaitu:

³⁰ Zamakhsyari Dzofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S Anggota Ikapi, 2015), hlm. 89-90

³¹ Zamakhsyari Dzofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S Anggota Ikapi, 2015), hlm. 87

³² Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi Budaya dan Sosiologi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm. 11

1. Social Networks, yaitu media sosial untuk bersosialisasi dan berinteraksi seperti Facebook, myspace, hi5, Linked in, bebo, dll.
2. Discuss, yaitu media sosial yang memfasilitasi sekelompok orang untuk melakukan obrolan dan diskusi seperti google talk, yahoo! M, skype, phorum, dll.
3. Share, yaitu media sosial yang memfasilitasi kita untuk saling berbagi file, video, music, dll seperti youtube, slideshare, feedback, flickr, crowdstorm, dll.
4. Publish, seperti wordpredss, wikipedia, blog, wikia, dll.
5. Social game, yaitu media sosial berupa game yang dapat dilakukan atau dimainkan bersama-sama, seperti koongregate, doof, pogo, cafe.com, dll.
6. MMO, seperti kartrider, wacraft, neopets, conan, dll.
7. Virtual worlds, seperti habbo, imvu, starday, dll.
8. Live cast, seperti y! Live, blog tv, justin tv, listream tv, livecastr, dll.
9. Livestream, seperti socializr, froendsfreed, socialthings!, dll.
10. Micro blog, seperti twitter, plurk, pownce, twirxr, plazes, tweetpeek, dll.³³

Sosial media menghapus batasan-batasan manusia untuk bersosialisasi, batasan ruang maupun waktu. Dengan adanya media sosial ini manusia dimungkinkan untuk berkomunikasi satu sama lain dimanapun mereka berada dan kapanpun itu, tidak peduli seberapa jauh jarak mereka, dan tidak peduli siang ataupun malam.

D. YouTube

Youtube dapat dikatakan sebagai media sosial yang kontennya adalah berisi video, yang memberikan perangkat atau fasilitas pembuatan kanal atau *channel*. Kanal ini dimiliki oleh khalayak yang telah memiliki akun. Melalui kanal ini pula pengguna dapat mengunggah video

³³ Rafi Saumi, Rustian, “*Apa itu Sosial Media*” diakses melalui <http://www.unpas.ac.id/apa-itu-sosial-media/> pada 20 September 2021

berdasarkan kategori yang mereka inginkan.³⁴ Sama seperti media sosial pada umumnya, youtube juga mempunyai kebebasan bagi penggunanya untuk mengakses atau mengunggah sesuatu dengan format video.

Youtube mengutamakan kebebasan berekspresi, memberi atau mencari informasi, serta kebebasan untuk membagikan momen pada khalayak.³⁵ Umumnya video-video di youtube adalah berupa klip musik, film, video blog, dan tayangan-tayangan berupa informasi. Format video yang digunakan pun beragam, yang paling penting ialah pengguna harus memiliki konten.

Konten dalam konteks penelitian kali ini dapat disebut juga sebagai sebuah pesan yang akan disampaikan kepada penonton. Konsep konten menurut Wendell Odom merupakan sesuatu yang merujuk pada teks, gambar. Video, audio yang terdapat pada *web page*.³⁶

E. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang mendukung dilakukannya penelitian tentang strategi dakwah pondok pesantren an-nur al-islamy dalam upaya melestarikan tradisi keagamaan *Ahlusunnah Wal Jama'ah* antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Elok Hanifatur Rizqiyah dalam artikel ilmiahnya yang berjudul “Strategi Dakwah Pondok Pesantren Putra Al-Fatah dalam Mewujudkan Kampung Madinah di Desa Temboro”. Dalam penelitiannya metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Sedangkan pengumpulan datanya dengan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian terhadap strategi dakwah yang digunakan oleh Pondok Pesantren Putra Al-Fatah memiliki tiga tahapan. Tahapan perumusan terfokus untuk mengembangkan visi dan misi, menetapkan kekuatan, tujuan dan sasaran,

³⁴ Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi Budaya dan Sioteknologi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm. 32

³⁵ <http://www.youtube.com/intl/en/yt/about/> diakses pada 20 September 2021.

³⁶ Wendell Odom, “*Computer Network First Step*”, (Yogyakarta: Andi 2005), hlm. 554

tahapan kedua kegiatan pelaksanaan dakwah keliling, serta menyampaikan pesan dakwah yang sudah terencana. Tahapan ketiga adalah evaluasi yaitu penilaian terhadap hasil dakwah, serta laporan kinerja kegiatan dakwah pondok.³⁷

Penelitian yang dilakukan oleh M. Ghozali, Herman, dan Dang Eif Saeful Amin dalam artikel ilmiah yang berjudul “Strategi Pondok Pesantren dalam Pengembangan Dakwah”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan pondok pesantren dalam pengembangan dakwah memiliki beberapa tahapan. Dimulai dari perumusan tujuan, manajemen administrasi keuangan, sumber dana, sumber daya manusia, kerja sama dengan lembaga lain, sarana prasarana pengidentifikasi program, kebijakan pengambilan keputusan, dan penentuan program mulai dari program mingguan, bulanan, dan tahunan. Dalam pengevaluasinya harus berada dalam pengawasan baik langsung maupun tidak langsung.³⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Runtut Kurnia Rizki dalam artikelnya yang meneliti tentang “Strategi Dakwah Pondok Pesantren Hidayatul Qur’an dalam Meningkatkan Kecintaan Santri Membaca Al-Qur’an”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang bersikap deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian adalah strategi dakwah yang digunakan oleh Pondok Pesantren Hidayatul Qur’an terbagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama mempelajari

³⁷ Elok Hanifatur Rizqiyah Skripsi, “*Strategi Dakwah Pondok Pesantren Putra Al-Fatah dalam Mewujudkan Kampung Madinah di Desa Temboro*”, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur’an, 2020)

³⁸M. ghozali dkk, *Strategi Pondok Pesantren dalam Pengembangan Dakwah*, Vol. 2, No. 2, tahun 2017, hlm. 171

ilmu tajwid, tahap kedua membaca Al-Qur'an satu hari satu juz, dan terakhir menghafal Al-Qur'an.³⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Usman A. Rauf, Muh. Rizal Masdul, dan Adhriansyah A. Lasalawi dalam artikel yang berjudul "Strategi Dakwah Pondok Pesantren Al-Istiqomah dalam Pembinaan Masyarakat Desa Sigimpu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi". Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penenlitan menunjukkan bahwa strategi dakwah pondok pesantren al-istiqomah dilakukan dengan dua cara, yaitu langsung dan tidak langsung.⁴⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hamdan Yuwafik, dan Abdul Muhid dalam artikel ilmiahnya yang berjudul "Strategi Dakwah Pondok Pesantren Luhur Al-Husna Dalam Menjaga Toleransi Beragama Di Kota Surabaya". Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi lapangan dengan pendekatan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah yang digunakan oleh pondok pesantren al-husna adalah dialog, pertukaran budaya atau pengetahuan, dan mondok bersama.⁴¹

Dari penelitian di atas, mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sama-sama meneliti tentang strategi dakwah pondok pesantren. Namun dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada strategi dakwah Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy dalam upaya melestarikan tradisi keagamaan *Ahlusunnah Wal Jama'ah* di desa kauman kecamatan jekulo kabupaten kudus.

³⁹Runtut Kurnia Rizki, *Strategi Dakwah Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an dalam Meningkatkan Kecintaan Santri Membaca Al-Qur'an*, Vol. 3, No. 2, tahun 2018, hlm. 6

⁴⁰Usman A. Rauf dkk, *Strategi Dakwah Pondok Pesantren Al-Istiqomah Dalam Pembinaan Masyarakat Desa Sigimpu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi*, Vol. 1, No. 1, tahun 2020, hlm. 10

⁴¹Muhammad Hamdan Yuwafik, Abdul Muhid, *Strategi Dakwah Pondok Pesantren Luhur Al-Husna Dalam Menjaga Toleransi Beragama Di Kota Surabaya*, Vol. 3, No. 2, tahun 2020, hlm. 195

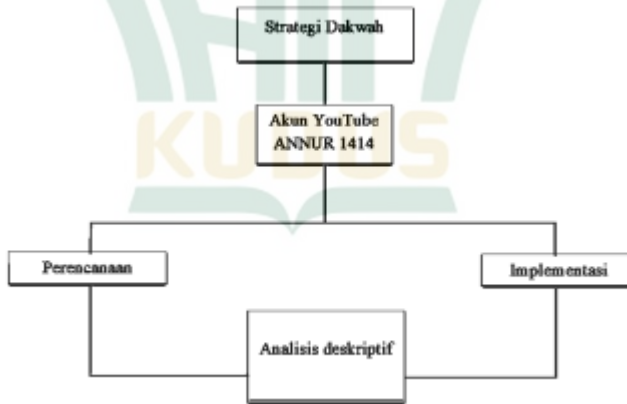
F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴² Dalam penelitian ini peneliti akan mengemukakan beberapa kerangka berpikir sebagai suatu pendapat yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya berdasarkan pendapat para ahli.

Di sini peneliti ingin melihat bagaimana strategi dakwah Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy pada akun youtub ANNUR 1414. Teori yang digunakan sebagai pedoman strategi adalah teori manajemen strategi yang dipopulerkan oleh Fred R. David, yang mana terdapat tiga tahapan dalam pembuatan strategi diantaranya yaitu perencanaan strategi, serta implementasi startegi.

Analisis yang digunakan oleh peneliti adalah analisis deskriptif yang dipopulerkan oleh Sugiyono, dimana penjabaran analisisnya hanya berupa kalimat-kalimat penggambaran.

Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran



⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2019), hlm. 95